

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufrodatnya “ Khuluqin” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan ”Khalkun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” yang berarti pencipta dan “Makhluk” yang berarti yang diciptakan.¹

Pola bentuk definisi “akhlak” diatas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola huungan antar sesama makhluk).

Kemudian komentar dari Ibnu Athir dalam bukunya *An-Nihaya* menerangkan, Hakikat makna khuluq itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqun merupakan gambaran bentuk luarnya(raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya).

Identik dengan pendapat Ibnu Athir ini, Imam Al-Ghazali menyatakan “ Bilamana orang mengatakan si A itu lebih baik *khalqunnya* dan *khuluqnya*, berarti si A itu baik sifat lahirnya dan sifat batinnya”.

¹ HA. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia,1995), 11.

Jadi berdasarkan sudut pandang kebahasaan definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata krama (versi bahasaindonesia) sedang dalam bahasa inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.²

Begitupun dalam bahasa Yunani istilah “ akhlak” dipergunakan istilah *ethos* atau *ethikos* atau *etika* (tanpa memakai huruf H)³ yang mengandung arti “ Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik”. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.⁴ Dalam sebuah kitab yang ditulis oleh Abd. Hamid Yunus dinyatakan:⁵

الأخلاق هي صفات الإنسان الأدبية

“Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik.”

Memahami ungakapan tersebut bisa dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, *outputnya* adalah akhlak mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmumah* (tercela).

² S. Wojowarsito, dkk, (Jakarta: *Kamus Inggris Indonesia*, Tara), 101-215.

³J. Verkuny, (*Ethika Kristen Bagian Umum*), 7.

⁴ Franz Magnis Suseno, (Jakarta: *Etika Dasar, Pusat Filosof*, 1987), 14 & 17.

⁵ Abd. Hamid Yunus, (Cairo: *Dairatul Maa'rif II, Asy-Syab*), 436.

Firman Allah surat Al-Syam: 8

فَالْهَمَّهَا فَجُورًا وَتَقْوَاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kepasikan dan ketakwaannya”

Di dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama. Jadi dapat dikatakan bahwa, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung disekolah.⁶

Sedangkan menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran adalah sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari dan dimengerti. Menurut humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan atau keluasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan bagaimana cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya yang dimiliki oleh siswa.

Dalam suatu pembelajaran, khususnya pendidikan agama islam, perlu diyakini bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang didalamnya berisi bimbingan, latihan, yang dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuanyang telah ditentukan. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan bisa meningkatkan keyakinan,

⁶ Tim pengembang ilmu pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I Ilmu Pendidikan Teoritis*, (t.t: Grasindo, 2007), 137.

pemahaman, setra pengamalan dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷

Dalam proses pembelajaran, seorang guru tidak akan terlepas dari komponen-komponen pembelajaran. Dimana setiap komponen-komponen tersebut mempunyai peran dan fungsi yang saling berkaitan antara satu dan lainnya. Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud adalah tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang akan diajarkan, siswa yang akan belajar, guru yang mengajar, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode yang digunakan, media pembelajaran yang digunakan serta penilaian atau evaluasi.⁸

Salah satu komponen yang memberikan peran besar dalam tercapainya tujuan pembelajaran adalah penggunaan dan penguasaan metode pembelajaran yang tepat. Metode merupakan bagian dari strategi dalam proses belajar mengajar. Metode tersebut diibaratkan sebagai pendorong atau kekuatan untuk meningkatkan dan mengangkut materi pembelajaran kepada siswa. Sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.⁹

Disamping itu, sebagai seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dikelas terlebih dahulu guru membuat desain/perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas. Dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), seorang guru harus

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

⁸ Rustana Ardiwinata dan Yumiati Suharto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 77.

⁹ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Padang: Grasindo, 2009), 55.

menggunakan model desain yang dianggap cocok untuk dikembangkan terutama harus bisa di mengerti oleh siswa.

Model desain pembelajaran yang dirancang atau didesain oleh guru pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan penulis saat ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dan pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.¹⁰

Permasalahannya saat ini adalah mengenai model pembelajaran sering terjadi dalam dunia Pendidikan. Salah satunya yang dialami oleh Guru Al-Islam di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya, adalah bagaimana model pengajaran khususnya pada materi Akhlak tercelah yang efektif dan efisien yang bisa meningkatkan pemahaman siswa. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar semakin banyak mengalami perubahan. Akan tetapi, tidak semuanya dapat diaplikasikan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Untuk itu seorang guru dituntut untuk

¹⁰Rusman, *Model Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 206.

pintar dalam memilih model dalam pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar pada siswa.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMP 11 Muhammadiyah Surabaya masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Penggunaan suatu model yang tepat tentu akan menjadikan materi pelajaran yang terlaksana dan sempurna. Yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Jika melihat di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya saat ini Guru Al-Islam masih menggunakan model pembelajaran ceramah. Dan model pembelajaran tersebut membuat siswa tidak dapat fokus terhadap apa yang disampaikan guru tersebut, dengan kata lain mereka hanya sekedar mendengarkan dan melihat saja tanpa adanya evaluasi praktik.

Jika dilaksanakan secara monoton dan terus menerus, proses belajar mengajar yang terlaksana didalam kelas pada umumnya dapat menimbulkan rasa bosan pada siswa. Disamping itu, kerap juga ditemui kebosanan ketika pembelajaran yang dilaksanakan berkesan terlalu prosedural. Artinya, guru melaksanakan pembelajaran tersebut secara sistematis sementara keadaan seperti ini umumnya tidak diinginkan siswa alias bosan.

Disamping itu, perangkat pembelajaran dalam hal ini buku-buku paket yang diberikan sebagai materi pembelajaran kepada siswa mengandung materi yang terlalu padat dan meluas, sehingga dapat menyebabkan ketidak tertarikannya siswa untuk membaca materi pembelajaran, terlebih lagi metode pembelajaran yang tidak tepat digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan pembelajaran agama yang dilakukan di sekolah, harus mampu merangsang peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan teguh dalam menjalankan ajaran agama, dengan tujuan berkepribadian utuh. Dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama di sekolah dapat mengarahkan peserta didik kepada kecerdasan intelektual, setiap guru memiliki sikap yang baik serta keahlian yang dapat diandalkan. Setiap guru agama harus memiliki kemampuan yang lebih dalam mendidik, sebagaimana pendapat berikut Guru agama harus memiliki kemampuan yang lebih dalam mendidik dimana (a) setiap guru Agama harus selalu membuat perencanaan konkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. (b) guru berusaha mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan peserta didik sebagai arsitek pembangunan gagasan dan guru berfungsi untuk melayani, (c) bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif. (d) berkehendak mengubah pola tindakan dalam menetapkan peran peserta didik, guru berperan dan bergaya mengajar, (e) berani meyakinkan kepala sekolah, orang tua dan masyarakat agar dapat berpihak pada kepentingan peserta didik dan (f) bersikap kreatif dalam

membangun dan menghasilkan karya pendidikan seperti pembuatan alat bantu belajar.

Berdasarkan kutipan di atas, maka guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari bahwa, kadangkala siswa dihadapkan dengan sejumlah persoalan untuk memahami dengan baik materi timbulnya rasa bosan dan kurangnya motivasi belajar agama yang disebabkan ketidakmampuan guru mengelola pembelajaran dengan baik dan efektif.

Hal ini sesuai dengan realitas pembelajaran saya pada semester ganjil tahun ajaran 20017/2018. Seharusnya nilai ketuntasan belajar yang dicapai siswa adalah 80, namun demikian hanya 48 % siswa yang mampu mencapai nilai KKM 80. Dengan kata lain 52 % belajar berada di bawah KKM. Oleh karena itu, dalam menerapkan kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menggunakan pendekatan, metode yang variatif dan sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan.

Adapun salah satu model pembelajaran yang diduga mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan kooperatif metode Exemple Non Exemple, dengan model ini, pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan secara sadar dapat mengembangkan interaksi dan sikap saling asuh antar peserta didik untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Berdasarkan silabus kurikulum Pendidikan Agama Islam kelas VIII, salah satu materi yang dibahas pada semester ganjil adalah perilaku tercela. Menyikapi persoalan di atas, maka dalam Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran materi tersebut, guru PAI dapat menggunakan model kooperatif Exemple Non Exemple dengan tujuan memberikan peluang bagi siswa untuk menghayati nilai-nilai pendidikan yang dapat diperoleh setelah mempelajari sifat ananiah, ghadhab, ghibah dan namimah. Dengan kata lain, guru PAI dapat menerapkan model pembelajaran Exemples Non Exemples untuk menarik perhatian siswa. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh guru PAI, karena selama ini aktifitas pembelajaran disekolah terkesan belum memberikan kontribusi maksimal bagi perbaikan perilaku siswa terutama dalam aktivitas belajar. Setidaknya ada tiga alasan yang menunjukkan kebenaran asumsi ini, yaitu pertama, siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain, jika melihat hal lingkungannya. Kedua, siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri, sehubungan dengan perbaikan perilaku sehari-hari dan ketiga, siswa belum terbiasa bersaing untuk menyampaikan pendapat dengan teman lainnya.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif Exemple Non Exemple, diharapkan dapat meningkatnya perhatian, motivasi dan minat siswa sehingga Pendidikan Agama Islam akan lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan siswa. Dikatakan demikian, karena dalam pembelajarn kooperatif Example Non Exemple, adanya keterlibatan siswa dalam membuat dan menyusun perencanaan proses belajar mengajar, adanya keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya, serta siswa secara kreatif mendengarkan dan memperhatikan apa yang disajikan guru.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengajukan sebuah metode pembelajaran dengan menerapkan metode *Example Non Example*. Yaitu model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Menurut *Buehl* dalam *Apariani dkk*,¹¹ menjelaskan bahwa *example non example* adalah taktik yang dibuat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example* dan *Non Example* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari sesuatu materi yang sedang dibahas.¹²

Dari pembahasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP 11 Muhammadiyah tentang bagaimana proses pembelajaran Al-Islam menggunakan metode *Example Non Example* pada materi akhlak tercela. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul:”
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Perilaku

¹¹Apriani, Atik dan David Indrianto, *Implementasi Model Pembelajaran Exemples Non Examples* (Sumedang: FKIP PGMI. IKIP PGRI Sumedang, 2010), 20.

¹² Muhammad Fathurrohman, *Pendekatan Dan Model Pembelajaran*, (Depok: Kalimedia, 2018), 135-136.

Akhlak Tercela Pada Siswa Kelas VIII.A di SMP 11 Muhammadiyah Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Exemple Non Exemple pada materi perilaku akhlak tercela pada siswa kelas VIII.A di SMPM 11 Surabaya ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Exemple Non Exemple dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perilaku akhlak tercela kelas VIII.A di SMPM 11 Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Exemple Non Exemple pada materi perilaku akhlak tercela kelas VIII.A di SMPM 11 Surabaya.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Exemple Non Exemple dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perilaku akhlak tercela kelas VIII.A di SMPM 11 Surabaya.

D. Manfaat

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar PAI bagi siswa, guru PAI dan Kepala sekolah.

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk siswa
 1. Meningkatkan perhatian, minat dan motivasi belajar karena memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran PAI.

2. Siswa terlatih untuk dapat memecahkan masalah dengan pendekatan ilmiah karena siswa didorong aktif secara fisik, mental dan emosi dalam pembelajaran PAI.
3. Siswa lebih menghayati materi yang diberikan, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Untuk Guru

1. Dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang meningkatkan relasi interaktif antara guru dengan siswa.
2. Dapat melakukan tindak lanjut pembelajaran individual jika guru menemukan siswa yang bermasalah.
3. Meningkatkan kemampuan guru mengaktifkan siswa dan memusatkan pembelajaran dan pengembangan potensi diri siswa sehingga, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, menyenangkan dan mempunyai daya tarik.
4. Memberi kesadaran guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan dan materi, karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran.

c. Untuk kepala sekolah

1. Sebagai masukan dalam melakukan supervisi akademik pembelajaran PAI.
2. Sebagai pertimbangan dalam menilai kinerja guru PAI.

2. Secara Praktis

1. Untuk ilmu pengetahuan.

Sebagai referensi di perpustakaan sekolah dan sumber rujukan bagi peneliti yang lain yang ingin mengkaji tentang pembelajaran kooperatif Example Non Example.

2. Untuk pengembangan keilmuan.

Dapat menjadikan landasan dalam pengembangan media pembelajaran atau penerapan media pembelajaran secara lebih lanjut.

Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambahan khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia dan juga sebagai pembandingan dari penelitian yang sudah ada.

E. Definisi Operasional

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Example Non Example

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan

tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹³

Sedangkan model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.¹⁴ Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling berkerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.¹⁵

Example non example adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Menurut *Buehl* dalam *Apriani dkk*,¹⁶ menjelaskan bahwa *example non example* adalah taktik yang dibuat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example* dan *Non Example* dari

¹³<https://kbbi.kata.web.id/penerapan/02/04/19>, 20.15.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Frenada Media, 2006), 239.

¹⁵ Hamdani, M.A., *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 30.

¹⁶ Apriani, Atik dan David Indrianto, *Implementasi Model Pembelajaran Examples Non Examples* (Sumedang: FKIP PGMI. IKIP PGRI Sumedang, 2010), 20.

suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari sesuatu materi yang sedang dibahas.¹⁷

Jadi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Example Non Example dapat disimpulkan sebagai metode yang menerapkan suatu pembelajaran kelompok yang menggunakan metode gambar yang bertujuan untuk mengajarkan suatu konsep dimana siswa harus mengklarifikasikan pembelajaran dengan cara pemecahan masalah yang terkandung dalam contoh-contoh yang telah di sajikan oleh guru.

2. Hasil belajar

Bahwa hasil belajar adalah suatu prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar tersebut dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya dan bagaimana metode yang diterapkannya. Adapun hasil belajar yang diterapkan untuk mengetahui hasil belajar siswa yaitu dari kegiatan ulangan harian. Dimana ulangan harian ini sangat cepat untuk mengetahui sampai mana tingkat keberhasilan hasil belajar peserta didik yang akan diteliti

¹⁷ Muhammad Fathurrohman, *Pendekatan Dan Model Pembelajaran*, (Depok: Kalimedia, 2018), 135-136

F. Penelitian Terdahulu

1. Dari penelitian yang telah dilakukan dan yang sudah dianggap relevan dalam meningkatkan motivasi yang menggunakan berbagai macam metode dan strategi mendapatkan hasil yang bermacam-macam. Diantaranya yang ditulis oleh Nurul Astuti Yensi. Bdari Universitas Bengkulu yang LULUS tahun 2012 dengan judul: Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dikelas Viii Smp N 1 Argamakmur. Dari penelitian yang dilakukansaat ini, peneliti menyimpulkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model *Example Non Example* yang dibuktikan dengan adanya pembagian kelompok yang heterogen, diskusi kelompok, prosentasi hasil kelompok, penyimpulan, pengarahan, dan evaluasi.¹⁸
2. Dari hasil penelitian Vira Malya dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang lulus tahun 2017 yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas III Min Sumberjati Kademangan Blitar. Peneliti menyimpulkan adanya peningkatan melalui model *Examples Non Examples*. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa dari

¹⁸ Nurul Astuti Yensi. B, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP N Argamakmur*, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Bengkulu, 2012

sebelum adanya tindakan siklus 1, siklus 2 berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong dengan sangat baik.¹⁹

3. Selain penelitian dua diatas ada juga dari yang lain yaitu dari Hening Widowatidari Universitas Muhammadiyah Metro yang berjudul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Examples Non Examples Dan Stad Pada Mata Kuliah Struktur Hewan Program Studi Pendidikan Biologi. Yang dibuktikan dengan adanya penggunaan metode-metode efektif interaktif pembelajaran interaktif pembelajaran kooperatif diantaranya EnE dan STAD/ tim pembelajar kelompok dan prestasi yang dilengkapi media LCD untuk menunjukkan gambar-gambar jaringan yang dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar mahasiswa.²⁰
4. Ada juga penelitian dari Aan Surya Putra dari Universitas Negeri Yogyakarta yang lulus tahun 2012 dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Example Non Example Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Mekanik Dasar Kelistrikan Kelas X di SMK Negeri 2 Yogyakarta. Peneliti menyimpulkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu ditunjukkan dengan meningkatnya aktifitas positif siswa. Dibuktikan dengan adanya tindakan siklus 1 dan siklus 2.²¹

¹⁹Vira Malya, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017

²⁰ Hening Widowati, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Examples Non Examples Dan STAD Pada Mata Kuliah Struktur Hewan Program Studi Pendidikan Biologi*, Pendidikan Biologi FKIP, Universitas Muhammadiyah Metro, 2016-2017

²¹ Aan Surya, *Penerapan Metode Pembelajaran Example Non Example Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Mekanik Dasar Kelistrikan Kelas X di SMK Negeri 2 Yogyakarta*, Pendidikan Teknik Mekatronika, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

5. Kemudian peneliti dari Natalia Desi yang lulus tahun 2018 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMK Negeri Depok. Peneliti menyimpulkan adanya peningkatan minat dan prestasi belajar sejarah siswa yang dilihat dari skor rata-rata segi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan adanya bukti tindakan siklus 1 dan siklus 2.²²

Dari semua penelitian yang diuraikan diatas, untuk meningkatkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan diatas, peneliti akan melakukan penelitian kembali dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Materi Perilaku Akhlak Tercela Pada Siswa Kelas VIII A di SMP Muhammadiyah 11 Surabaya” hal ini saya lakukan agar dapat menguatkan hasil penelitian dan meyakinkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples ini sangat tepat untuk diterapkan di sekolah dasar, SMP, SMA, bahkan di perkuliahan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Jenis Penelitian	Perbedaan dan Pepsamaan
1.	Nurul Astuti Yensi. B Penerapan	Peningkatan prestasi belajar siswa	PTK	a. Perbedaan tidak menggunakan alat peraga di

²² Natalia Desi, Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMK Negeri Depok, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.

	<p>Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dikelas Viii Smp N 1 Argamakmur. 2012</p>	<p>dengan menggunakan model <i>Example Non Example</i> yang dibuktikan dengan adanya pembagian kelompok yang heterogen, diskusi kelompok, prosentasi hasil kelompok, penyimpulan, pengarahan, dan evaluasi</p>		<p>SMP kelas VIII A. b. Persamaan pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe EnE dan untuk meningkatkan hasil belajar</p>
2.	<p>Vira Malya. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas III Min Sumberjati Kademangan Blitar. 2017</p>	<p>peningkatan melalui model Example Non Example. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa dari sebelum adanya tindakan siklus 1, siklus 2 berakhir dengan kriteria keberhasilan tindakan tergolong dengan sangat baik</p>	PTK	<p>a. Perbedaan penelitian diadakan dikelas VIII dalam materi akhlak tercela di SMP Muhammadiyah 11. b. Persamaan pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe EnE dan meningkatkan hasil belajar</p>

3.	Hening Widowati. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Example Non Example Dan Stad Pada Mata Kuliah Struktur Hewan Program Studi Pendidikan Biologi. 2017	Adanya penggunaan metode-metode efektif interaktif pembelajaran interaktif pembelajaran kooperatif diantaranya EnE dan STAD/ tim pembelajar kelompok dan prestasi yang dilengkapi media LCD untuk menunjukkan gambar-gambar jaringan yang dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar mahasiswa	Lesson study	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbedaan terdapat pada jenjang sekolah dan pelajaran yang diteliti. Metode STAD b. Persamaannya terdapat pada penerapan pembelajaran kooperatif.
4.	Aan Surya Putra. Penerapan Metode Pembelajaran Example Non Example Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Mekanik Dasar Kelistrikan Kelas X di SMK Negeri 2 Yogyakarta. 2012	peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu ditunjukkan dengan meningkatnya aktifitas positif siswa	PTK	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbedaan terdapat pada jenjang sekolah dan pelajaran yang diteliti. b. Persamaannya ada di penerapan Example Non Example
5.	Natalia Desi. Penerapan Model	peningkatan minat dan prestasi	PTK	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbedaan ada di minat dan prestasi

	Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMK Negri Depok. 2018.	belajar sejarah siswa yang dilihat dari skor rata-rata segi kriteria ketuntasan minimal (KKM).		belajar, jenjang sekolah dan pelajaran yang diteliti. b. Persamaan model Example Non Example.
--	---	--	--	--

Dari perbedaan penelitian yang sudah diuraikan diatas dengan peneliti saat ini adalah peneliti dengan tujuan yang dicapai yaitu penelitian terdahulu menggunakan tujuan untuk dapat memotivasi siswa, sedangkan penelitian yang saat ini adalah bertujuan untuk meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa. Dan yang paling menonjol perbedaannya yaitu berada di materi pelajarannya, akan tetapi sama-sama menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Example Non Example. Dan juga berbeda dengan mata pelajaran yang digunakan peneliti saat ini.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan dalam skripsi ini tersusun dalam 5 bab yang masing-masing bab-nya terdiri dari beberapa sub bab pembahasan, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pemahaman adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama : pada bab pertama ini adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, sistematika pembahasan.

Bab kedua : pada bab kedua adalah pembahasan tentang landasan teori-teori. Landasan teori ini terdiri dari beberapa sub bab. Pertama menjelaskan tentang pengertian penerapan model pembelajaran kooperatif. Kedua menjelaskan tipe Example Non Example dan langkah-langkah ENE. Ketiga menjelaskan hasil belajar. Keempat menjelaskan PAI. Dan ke lima menjelaskan Akhlak.

Bab ketiga : pada bab ketiga ini adalah metode penelitian, disini akan dijelaskan bagaimana langkah-langkah dalam meneliti. Metode penelitian ini berisikan jenis dan desain penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat : pada bab keempat ini adalah hasil penelitian, terdiri dari paparan dan analisa data, paparan data meliputi: gambaran umum objek penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Example Non Example pada materi perilaku akhlak tercela pada siswa kelas VIII.A di SMPM 11 Surabaya. Analisa data meliputi : penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perilaku akhlak tercela kelas VIII.A di SMPM 11 Surabaya.

Bab kelima : merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas pokok permasalahan yang penulis ajukan dan juga saran yang akan berguna bagi penulis pada khususnya dan pihak-pihak lain pada umumnya.

